

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan ketat dalam dunia industri saat ini memotivasi setiap perusahaan dalam menampilkan kinerja yang lebih baik. Kinerja yang baik merupakan tolak ukur dari perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu meningkatkan nilai perusahaannya. Dengan kata lain nilai dari suatu perusahaan akan baik jika kinerja perusahaan tersebut baik. Adapun ukuran kinerja dari manajemen perusahaan adalah laporan keuangan. Karena dalam laporan keuangan dapat dilihat bagaimana pencapaian laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, dimana laba yang semakin besar mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yang semakin baik.

Berdasarkan hal ini maka sangatlah penting peran dari laporan keuangan dalam memberikan informasi laba pada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Menurut Cecilia (2012) informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi. Pada umumnya investor maupun kreditor cenderung menitikberatkan perhatiannya pada informasi laba tersebut. Hal ini yang kemudian mendorong manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behavior* dimotivasi oleh adanya keuntungan yang akan diperoleh manajemen atas kebijakan akuntansi yang fleksibel, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aji dan Mita (2010) bahwa

pihak manajemen memiliki keuntungan atas standar pelaporan keuangan yaitu adanya fleksibilitas di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang memungkinkan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang lebih representatif atas keadaan perusahaan sebenarnya. Dengan demikian kondisi ini akan memicu manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba merupakan salah satu tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi variasi laba yang abnormal namun dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Menurut Wulandari (2013) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun, dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun pendapatan tertinggi ke tahun yang kurang menguntungkan. Dengan kata lain, perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Aji dan Mita, 2010).

Penyebab lain atas tindakan perataan laba dalam perusahaan adalah adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Motivasi pemilik perusahaan yakni memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara motivasi terbesar suatu manajemen melakukan tindakan perataan laba yakni untuk menunjukkan citra perusahaan pada para investor dimana perusahaan memiliki prospek yang baik, dimana tindakan

perataan laba yang dilakukan manajemen tersebut dipicu oleh adanya motivasi tertentu seperti kenaikan bonus dan sebagainya. Selain itu, Lathifah (2018) menyatakan bahwa tuntutan untuk memuaskan kepentingan pemegang saham seperti menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepuasan relasi bisnis serta untuk memberikan estimasi yang positif tentang kemampuan manajemen eksternal untuk mengelola manajemen perusahaan menjadi tujuan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Perbedaan kepentingan tersebut dapat dijelaskan oleh teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak dengan satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (pemegang saham/*shareholder*) menunjuk orang lain sebagai agen (manajer) untuk melakukan jasa bagi kepentingan prinsipal, termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Noviana dan Yuyetta, (2011) hubungan keagenan tersebut menimbulkan konflik apabila manajer berusaha untuk memaksimalkan utilitas pribadinya dengan mengorbankan kesejahteraan pemilik. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen.

Di Indonesia tindakan perataan laba sudah pernah mengukir sejarah pada industri manufaktur yakni pada perusahaan farmasi. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2001 yang dilakukan oleh salah satu perusahaan farmasi yakni PT Kimia Farma, Tbk. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs berita *online* yakni tempo.com bahwa perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih

dalam laporan keuangan pada tahun 2001. Dalam laporan tersebut PT. Kimia Farma, Tbk menyebutkan berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Belakangan, belang Kimia Farma terkuak lebar. Perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya mendapatkan untung sebesar Rp 99 miliar. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) menilai kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Tidak hanya itu, kasus yang sama pula dilakukan oleh perusahaan PT Indofarma, Tbk dimana penelaahan Bapepom mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma, Tbk menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (finance.detik.com).

Selain pada studi kasus di atas, dapat dilihat juga bagaimana fluktuasi laba perusahaan farmasi di BEI selama tahun 2014 hingga tahun 2018 sebagai observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang akan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Data Laba Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2014-2018

KODE	Laba				
	2014	2015	2016	2017	2018
DVLA	80,929	107,894	152,083	162,249	163,243
INAF	1,165	6,566	-17,367	-46,285	-35,095
KAEF	236,531	252,973	271,598	331,708	225,977
KLBF	2,122,678	2,057,694	2,350,885	2,453,251	1,833,646
MERK	181,472	142,545	153,843	147,387	138,371
PYFA	2,658	3,087	5,146	7,127	4,302
SCPI	-62,461	139,322	134,727	122,515	114,564
TSPC	584,293	529,219	545,494	557,340	435,645
Rata-rata	393,408.125	404,912.500	449,551.125	466,911.500	360,081.625

Sumber: Olahan Penelitian BEI, 2020

Tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan laba yang terjadi pada perusahaan farmasi di BEI selama tahun 2014 hingga tahun 2018. Berdasarkan hasil data yang dihimpun ditemukan bahwa rata-rata laba perusahaan farmasi cenderung meningkat di setiap tahunnya yakni dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Meskipun demikian pada tahun 2018 mengalami penurunan namun hal tersebut masih terbilang cukup stabil yang berarti tidak adanya fluktuasi laba selama 5 tahun tersebut.

Fenomena dan juga data penelitian yang ditampilkan ini yang kemudian menjadi alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan farmasi tentu dipicu oleh adanya faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor berpengaruh yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor risiko keuangan. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) risiko keuangan merupakan suatu penggunaan *leverage* keuangan yang menyebabkan

bertambahnya risiko bagi pemegang saham biasa. Risiko keuangan adalah sejauh mana perusahaan bergantung pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula.

Risiko keuangan perusahaan farmasi juga dapat dinilai sangat tinggi, dikarenakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan riset Moody's Investor Service bahwa dua emiten farmasi pelat merah yang masuk dalam jajaran emiten yang punya rasio utang yang cukup besar adalah PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk (kontan.co.id). Data risiko keuangan perusahaan farmasi juga dapat dilihat dari tabel yang akan ditampilkan berikut ini:

Tabel 2: Data Risiko Keuangan Perusahaan Farmasi di BEI
Periode 2014-2016

KODE	<i>Leverage</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
DVLA	0.22	0.29	0.30	0.32	0.29
INAF	0.53	0.61	0.58	0.66	0.68
KAEF	0.39	0.42	0.51	0.58	0.68
KLBF	0.22	0.20	0.18	0.16	0.17
MERK	0.23	0.26	0.22	0.27	0.28
PYFA	0.44	0.37	0.37	0.32	0.40
SCPI	1.03	0.93	0.83	0.74	0.71
TSPC	0.26	0.31	0.30	0.32	0.30

Sumber: Olahan Penelitian BEI, 2020

Tabel di atas menunjukkan data risiko keuangan perusahaan farmasi di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio hutangnya (*leverage*). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan rasio hutang selama 5 tahun berturut-turut terjadi pada perusahaan Kimia Farma, Tbk dan Indofarma, Tbk. Sementara perusahaan lain rasio hutangnya hanya beberapa tahun saja mengalami

peningkatan. Namun tentu juga sangat berpengaruh pada tingginya risiko keuangan perusahaan farmasi secara keseluruhan.

Risiko keuangan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan perataan laba telah dijelaskan dalam teori akuntansi positif, dimana terdapat hipotesis yang berhubungan dengan risiko keuangan perusahaan, yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung memanipulasikan laba perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi akan mengalami tingkat kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur (Setyaningtyas, 2014). Terdapat beberapa persyaratan yang terkait dengan keuangan kepada perusahaan agar mendapatkan pinjaman. Jika semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Pratama, 2012).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suranta dan Merdistuti (2004) bahwa pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen pada tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dengan kata lain, tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan dipicu oleh risiko keuangan perusahaan tersebut.

Lahaya (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditor bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba. Hal ini dikarenakan cenderung menolaknya kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi.

Riadianto (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini juga menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai utang tidak berada pada titik utang yang tinggi, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil. Sehingga akhirnya dalam melakukan praktik perataan laba tersebut dapat menarik investor untuk perusahaan.

Berdasarkan adanya fenomena, teori, dan juga data penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yakni bahwa adanya risiko keuangan yang tinggi

dalam perusahaan farmasi di BEI dapat memicu tindakan perataan laba yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama terkait risiko keuangan dan perataan laba.

2. Manajemen

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan perspektif khusus kepada pihak manajemen perusahaan akan pentingnya memperhitungkan risiko keuangan.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi dengan melihat bagaimana risiko keuangan dan juga tindakan perataan laba yang terjadi dalam perusahaan.